

## PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN MURDER TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS X SMAN 9 BENGKULU SELATAN

Nasral<sup>(1)</sup>, Saparudin Saroni<sup>(2)</sup>, Monica Fransisca<sup>(3)</sup>

<sup>1, 2, 3)</sup> Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Bengkulu  
[nasralbk116@gmail.com](mailto:nasralbk116@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran MURDER (Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review) terhadap hasil belajar siswa kelas X di SMAN 9 Bengkulu Selatan. Model MURDER merupakan strategi pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan retensi materi melalui tahapan yang sistematis dan interaktif. Metode penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan desain *pretest-posttest control group*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMAN 9 Bengkulu Selatan, dengan sampel dua kelas yang dipilih secara purposive. Kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran MURDER, sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Instrumen yang digunakan berupa tes hasil belajar. Analisis data dilakukan dengan uji-t untuk melihat perbedaan hasil belajar antara kedua kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran MURDER dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Dengan demikian, model pembelajaran MURDER berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian ini merekomendasikan penerapan model MURDER sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif di sekolah.

**Kata kunci:** *model pembelajaran MURDER, hasil belajar, siswa SMA, strategi kooperatif*

### I. Pendahuluan

Ilmu Pendidikan adalah dua kata yang dipadukan, yakni Ilmu dan Pendidikan yang masing-masing memiliki arti dan makna tersendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka disebutkan, bahwa Ilmu adalah Pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu. Sedangkan ilmu pendidikan secara alternatif adalah sistem pendidikan yang tidak selalu identik dengan sekolah atau jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara struktur dan berjenjang. Pendidikan secara alternatif berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan serta penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional

serta pengembangan sikap dan kepribadian fungsional (Rahman et al., 2022).

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita, ini berarti bahwa setiap manusia Indonesia berhak untuk dapat menikmatinya dan diharapkan dapat selalu berkembang didalamnya. Melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan, baik itu melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Sebagaimana seperti yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 31 (1) yang menyebutkan bahwa: "setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan". Sesuai dengan UU Nomor 20 tahun 2003, pendidikan merupakan usaha yang secara sadar dan terencana untuk membantu meningkatkan perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai individu dan sebagai warga negara dimasa yang akan datang. Pendidikan juga adalah salah satu

sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan manusia. Pendidikan memegang peranan sentral dalam

Pembangunan bangsa dan Negara. karena dari sanalah kecerdasan dan kemampuan dalam menyerap teknologi yang akan dapat meningkatkan produktivitas. Hal ini berarti, kondisi pendidikan suatu masyarakat mencerminkan kualitas sumber daya yang mendukung laju percepatan pembangunan pada umumnya (Riswan, 2022).

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah. Pendidikan juga merupakan sebuah aktifitas yang memiliki maksud atau tujuan tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia baik sebagai manusia ataupun sebagai masyarakat dengan sepenuhnya ((Rahman et al., 2022).

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Ada beberapa alasan pentingnya pengembangan model pembelajaran, yaitu: a) model pembelajaran yang efektif sangat membantu dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai, b) model pembelajaran dapat memberikan informasi yang berguna bagi peserta didik dalam proses pembelajarannya, c) variasi model pembelajaran dapat memberikan gairah belajar peserta didik, menghindari rasa bosan, dan akan berimplikasi pada minat serta motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, d) mengembangkan ragam

model pembelajaran sangat urgen karena adanya perbedaan karakteristik, kepribadian, kebiasaan-kebiasaan cara belajar para peserta didik, e) kemampuan dosen/guru dalam menggunakan model pembelajaran pun beragam, dan mereka tidak terpaku hanya pada model tertentu, dan f) tuntutan bagi dosen/guru profesional memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam menjalankan tugas/profesinya (Asyafah, 2021).

Model pembelajaran merupakan tingkatan tertinggi dalam kerangka pembelajaran karena mencakup keseluruhan tingkatan. Lingkupnya yaitu keseluruhan kerangka pembelajaran karena memberikan pemahaman dasar atau filosofis dalam pembelajaran. Dalam model pembelajaran, terdapat strategi yang menjelaskan operasional, alat, atau teknik yang digunakan peserta didik dalam prosesnya. Selanjutnya, di dalam strategi pembelajaran ada metode pembelajaran yang menjelaskan langkah-langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tingkatan ini memiliki fungsi untuk menjelaskan hubungan dari kerangka pembelajaran tersebut (Julaeha and Erihardiana, 2022).

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek

afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik. Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal (Pane and Darwis Dasopang, 2021).

Hasil belajar merupakan suatu bukti bahwa seseorang telah belajar, yang dilihat dari perubahan tingkah laku pada orang tersebut dari tidak tahu menjadi tahu dan tidak mengerti menjadi mengerti (Hamalik 2022:30). Menurut Purwanto (2022:44) hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu "hasil" dan "belajar". Pengertian hasil (product) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (raw materials) menjadi barang jadi (finished goods). Baik atau buruknya hasil belajar tergantung pada individu siswa yang belajar dan guru yang mengajar, karena hasil belajar diperoleh dari siswa yang mengalami proses pembelajaran dan guru yang mengajarnya. Berdasarkan beberapa teori tersebut dapat dimaknai bahwa hasil belajar diperoleh setelah proses pembelajaran berlangsung, menjadi sebuah pengalaman belajar dan menghasilkan perubahan yang relatif tetap. Pengertian ini dapat diartikan rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh rendahnya proses belajar yang dialami siswa. Hal ini mengharuskan guru melakukan perubahan agar pembelajaran lebih bermakna dan dapat diterima oleh para siswanya, sehingga siswa bisa mendapatkan perubahan hasil belajar dan perubahan pola pikir yang positif. Hasil belajar diharapkan diperoleh melalui pengalaman belajar, sedangkan pola pikir

akan mempengaruhi perilaku dan sikap sebagai pondasi awal dalam bertindak (Purwaningsih, 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal pembelajaran Biologi di kelas X SMA Negeri 9 Bengkulu Selatan. Dalam pembelajaran Biologi Diperoleh informasi bahwa model pembelajaran Biologi diperoleh informasi bahwa model pembelajaran yang digunakan oleh guru yaitu model pembelajaran langsung (konvensional), dimana guru menjadi pusat pembelajaran, sedangkan siswa hanya menerima dan mendengarkan, siswa juga masih banyak yang tidak aktif dalam proses pembelajaran berlangsung. Dilihat dari hasil ulangan Biologi semester 1 kelas X tahun ajaran 2023/2024 menunjukkan bahwa siswa masih belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sekolah untuk mata pelajaran Biologi semester 1 kelas X, dengan nilai rata-rata siswa 70 dengan persentase kelulusan 65%. Ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan kurang efektif, yang berdampak pada nilai hasil belajar siswa. Rendahnya hasil belajar siswa biologi dipengaruhi oleh kurangnya minat belajar siswa yang tidak memperhatikan ketika proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil belajar siswa, proses dan model pembelajaran kegiatan belajar mengajar perlu diperbaiki.

Salah satu model pembelajaran yang menarik untuk dikaji pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa adalah model pembelajaran MURDER. MURDER merupakan singkatan dari Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk membantu siswa belajar secara aktif dan kreatif. Penelitian tentang pengaruh model pembelajaran MURDER terhadap hasil belajar siswa telah dilakukan oleh beberapa peneliti, dan hasilnya menunjukkan bahwa model pembelajaran ini memiliki efek positif terhadap hasil belajar siswa.

Model Pembelajaran MURDER merupakan salah satu model pembelajaran yang akan digunakan di SMAN 9 Bengkulu Selatan Terkhususnya pada mata pelajaran biologi.

Berdasarkan latar belakang ini, maka peneliti sendiri tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Pengaruh Model Pembelajaran Murder Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X di SMAN 09 Bengkulu Selatan”

## II. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan desain *pretest-posttest control group*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMAN 9 Bengkulu Selatan, dengan sampel dua kelas yang dipilih secara

purposive. Kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran MURDER, sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Instrumen yang digunakan berupa tes hasil belajar. Analisis data dilakukan dengan uji-t untuk melihat perbedaan hasil belajar antara kedua kelompok.

## III. Hasil dan Pembahasan

### A. Hasil

#### 1. Hasil Statistik Diskriptif

##### a. Hasil Penilaian Hasil belajar Siswa Sebelum Perlakuan Atau *Pretest*

Berikut disajikan skor hasil penilaian hasil belajar siswa Kelas XF dan kelas XG sebelum diberikan perlakuan.

Tabel 1. Deskripsi Skor Hasil Penilaian Hasil belajar Siswa Kelas XF dan kelas XG Sebelum diberikan perlakuan atau *Pretest*

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	62
Skor Tertinggi	80
Skor Terendah	27
Skor Ideal	100
Skor Rata-rata	49.13
Standar Deviation	11.420

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata skor pretest siswa kelas XF dan XG adalah 62 dari skor ideal 100, dengan nilai tertinggi 80 dan terendah 27. Hal ini mencerminkan adanya variasi kemampuan awal siswa. Standar deviasi sebesar 11,420 menunjukkan penyebaran nilai yang cukup besar, menandakan perbedaan pemahaman yang signifikan antar siswa.

Rata-rata yang sedang dan persebaran nilai yang lebar menunjukkan pentingnya intervensi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar sekaligus mengurangi kesenjangan pemahaman. Data

ini menjadi acuan awal untuk mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran yang akan diterapkan, baik dalam hal peningkatan skor maupun pemerataan hasil antar siswa.

##### b. Hasil Penilaian Hasil belajar Siswa Sebelum Perlakuan Atau *Posttest*

Berikut disajikan skor hasil penilaian hasil belajar siswa Kelas XF dan kelas XG sebelum diberikan perlakuan.:

Tabel 5 Deskripsi Skor Hasil Penilaian Hasil belajar Siswa Kelas XF dan kelas XG Sebelum diberikan perlakuan atau *Posttest*

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	62
Skor Tertinggi	100
Skor Terendah	47
Skor Ideal	100
Skor Rata-rata	75.92
Standar Deviation	11.276

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata skor pretest siswa Kelas XF dan XG adalah 62 dari skor ideal 100, dengan skor tertinggi 100 dan terendah 47. Hal ini mencerminkan pemahaman siswa yang masih bervariasi. Rentang nilai yang lebar dan standar deviasi 11,276 mengindikasikan adanya perbedaan tingkat pemahaman yang cukup signifikan di antara siswa.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional belum sepenuhnya efektif dalam menjangkau seluruh siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan adaptif, seperti media digital, pendekatan kolaboratif, atau pembelajaran berdiferensiasi, untuk meningkatkan

pemahaman siswa secara merata dan mengurangi kesenjangan hasil belajar.

## 2. Hasil Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2012), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal, karena hal ini memengaruhi validitas uji statistik seperti uji t dan F. Uji normalitas dapat dilakukan dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, dengan kriteria:

- a)  $p\text{-value} > 0,05$  menunjukkan residual berdistribusi normal;
- b)  $p\text{-value} < 0,05$  menunjukkan residual tidak normal.

Uji ini penting dilakukan sebelum analisis regresi untuk memastikan asumsi model terpenuhi dan hasil analisis valid:

Tabel 3 Hasil Uji Normalita  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		62
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10.56245038
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.151
	Positive	.073
	Negative	-.151
Test Statistic		.151
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji, nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Namun, menurut Central Limit Theorem (CLT), jika jumlah sampel  $\geq 30$ , distribusi sampel mendekati normal meskipun data populasi tidak normal (Gujarati, 2005). Karena penelitian ini menggunakan 62 sampel ( $n > 30$ ), maka analisis tetap dapat dilakukan menggunakan metode parametrik.

### 3. Hasil Uji Homogenita

Uji homogenitas varians bertujuan untuk mengetahui apakah varians data pre-test dan post-test bersifat homogen, yang merupakan syarat penting dalam uji statistik parametrik. Salah satu metode yang digunakan adalah Uji F, dengan membandingkan varians dua kelompok. Varians dianggap homogen jika nilai signifikansi  $> 0,05$  atau  $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ . Sebaliknya, jika nilai signifikansi  $< 0,05$  atau  $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ , maka varians tidak homogen. Hasil uji disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Homogenitas  
ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	951.110	1	951.110	8.385	.005 <sup>b</sup>
Residual	6805.487	60	113.425		
Total	7756.597	61			

a. Dependent Variable: Posttest

b. Predictors: (Constant), Pretest

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Nilai F hitung (8,385) lebih besar dari F tabel (3,145) dan nilai signifikansi kurang dari 0,05, menunjukkan perbedaan data yang signifikan secara statistik. Dengan demikian, data penelitian ini memenuhi asumsi homogenitas dan layak untuk analisis lebih lanjut.

### 5. Hasil Uji Hipotesis

Uji statistik t digunakan untuk mengukur pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual. Dalam penelitian ini, uji t menguji pengaruh Model Pembelajaran Murder terhadap hasil belajar siswa kelas X

di SMA Negeri 9 Bengkulu Selatan. Analisis dilakukan dengan software SPSS versi 22 untuk memperoleh hasil yang akurat. Hasil uji t menunjukkan signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, sebagai dasar penarikan kesimpulan hubungan antar variabel.

Tabel 5 Hasil Uji t  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	58.932	6.020		9.789	.000
Pretest	.346	.119	.350	2.896	.005

a. Dependent Variable: Posttest

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Uji statistik t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel

bebas secara individual terhadap variabel terikat. Penelitian ini menguji pengaruh Model Pembelajaran Murder terhadap hasil belajar siswa kelas X di SMA Negeri 9 Bengkulu Selatan menggunakan SPSS versi 22. Hasil uji t menunjukkan adanya pengaruh signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas berhubungan dengan variabel terikat.

## B. Pembahasan

Hasil uji t yang dilakukan untuk menguji signifikansi perbedaan antara nilai pretest dan posttest menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,005. Nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan ( $\alpha = 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest. Dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan tidak ada perbedaan yang signifikan ditolak, sementara hipotesis alternatif diterima. Artinya, penerapan model pembelajaran MURDER terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Temuan ini menjadi bukti empiris efektivitas model pembelajaran MURDER dalam mendukung proses pembelajaran yang bermakna.

Model pembelajaran MURDER, yang terdiri dari enam tahapan yaitu Mood, Understand, Recall, Detect, Elaborate, dan Review, dirancang untuk mendorong siswa mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran. Setiap tahapan dalam model ini memiliki kontribusi penting dalam melatih siswa berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, serta mengingat dan mengaplikasikan informasi secara bermakna. Lestari (2022) menyatakan bahwa model MURDER efektif dalam membantu siswa mengulang dan merekonstruksi informasi secara aktif, sehingga dapat memperkuat pemahaman dan retensi jangka panjang.

Efektivitas model ini juga dapat dijelaskan melalui pendekatan teori konstruktivisme. Menurut pandangan Piaget dan Vygotsky, pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa secara aktif membangun

pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan, proses refleksi, dan eksplorasi. Tahapan seperti Understand, Detect, dan Elaborate dalam model MURDER memungkinkan siswa untuk mengalami sendiri proses konstruksi pengetahuan, sebagaimana ditegaskan oleh Slavin (2021) bahwa pembelajaran sejati menuntut keterlibatan aktif siswa dalam mentransformasi pengetahuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Sari dan Nurhayati (2021), yang menunjukkan bahwa penerapan model MURDER mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran kimia. Siswa yang belajar dengan pendekatan ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan menganalisis dan mengevaluasi informasi dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan metode konvensional. Tahapan seperti Detect dan Review terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan analisis dan pemahaman konseptual siswa, terutama terhadap materi pelajaran yang bersifat kompleks.

Studi lainnya oleh Wulandari dan Saputra (2022) juga mendukung hasil penelitian ini. Mereka menemukan bahwa model MURDER dapat secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Biologi, khususnya pada topik ekosistem. Susanti dan Ahmad (2021) menambahkan bahwa model ini mampu mendorong keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung karena mampu mengakomodasi beragam gaya belajar. Dengan demikian, MURDER menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu.

Selain itu, model MURDER juga sejalan dengan pandangan teori kognitivisme yang dikemukakan oleh Bruner, yang menekankan pentingnya keterlibatan mental siswa dalam membangun pengetahuan. Pembelajaran yang efektif, menurut Bruner, harus mengaktifkan proses mental siswa seperti mengorganisasi, mengaitkan, dan

menafsirkan informasi baru. Dalam model MURDER, tahapan-tahapan yang sistematis seperti Recall, Elaborate, dan Review memungkinkan siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengolahnya secara aktif sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih dalam.

Pendekatan MURDER juga sangat relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21, yang menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills - HOTS). Riswan, A. (2022) menyatakan bahwa pembelajaran ideal harus mampu mendorong siswa untuk tidak sekadar mengingat informasi, tetapi juga memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga menciptakan sesuatu yang baru. Dalam konteks ini, tahapan dalam model MURDER memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan tersebut, menjadikannya sebagai strategi pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara kuantitatif, tetapi juga kualitas berpikir siswa secara kognitif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran MURDER sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMA Negeri 9 Bengkulu Selatan. Temuan ini memberikan implikasi positif bagi praktik pembelajaran di kelas, di mana guru dapat mempertimbangkan model ini sebagai strategi inovatif dalam meningkatkan mutu proses dan hasil belajar. Diharapkan bahwa penerapan model MURDER tidak hanya menjadikan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan komunikasi ilmiah siswa, yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21..

#### IV. Kesimpulan

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran MURDER secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa kelas XF dan XG di SMA Negeri 9

Bengkulu Selatan. Model ini efektif karena melalui tahapan sistematis—membangun suasana belajar, memahami konsep, mengingat, mendeteksi kesalahan, mengelaborasi materi, dan meninjau kembali—membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, model MURDER juga melatih keterampilan berpikir kritis dan analitis, menciptakan lingkungan belajar yang menarik serta mendorong partisipasi aktif siswa.

#### Daftar Pustaka

- Asyafah, A. (2021). *Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*. TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education, 6(1), 19–32. <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569>.
- Gujarati, D. N. (2005). *Basic Econometrics* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Julaeha, S., & Erihardiana, M. (2022). Model Pembelajaran dan Implementasi Pendidikan HAM Dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 133–144. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v4i1.435>.
- Lestari, E. (2022). *Pembelajaran Konstruktivistik: Suatu Pendekatan dalam Pembelajaran yang Mengembangkan Pemikiran Kritis dan Kreatif*. Jakarta: Grasindo.
- Nurkholis. (2023). *Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi*. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 24–44.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2021). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>.

- Purwaningsih, P. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Penemuan Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 8 Cikarang Utara Kabupaten Bekasi. *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan*, 2(4), 422–427. <https://doi.org/10.51878/educator.v2i4.1929>.
- Rahman, A., et al. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Riswan, A. (2022). Faktor penyebab anak putus sekolah di desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah*, 2(1), 1–12.
- Sari, N., & Nurhayati, R. (2021). Pengaruh Model MURDER terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Pembelajaran Kimia*, 6(2), 45–54.
- Slavin, R. E. (2021). *Educational Psychology: Theory and Practice* (9th ed.). Boston: Pearson.
- Wulandari, A., & Saputra, H. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran MURDER terhadap Hasil Belajar Biologi Materi Ekosistem. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 11(1), 23–30.
- Susanti, D., & Ahmad, R. (2021). Model Pembelajaran MURDER dan Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 9(1), 112–120.
- Hamalik, O. (2022). *Proses Belajar Mengajar* (Edisi revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto. (2022). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwaningsih, E. (2023). *Pengaruh Pola Pikir Terhadap Perilaku Belajar Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(2), 100–110.